



SIMBOLISME LANGIT YANG BARU DAN BUMI YANG BARU DALAM KITAB WAHYU 21: ANALISIS VISI DAN PESAN APOKALIPTIK UNTUK KONTEKS KONTEMPORER

Fiona Isaura Talifuddin¹ Aurel Christiania Alexandra Lintong² Sherly Panggulu³

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3}

fionaisaura22@gmail.com¹ aurellin30@gmail.com² sherlypanggulu@gmail.com³

Article History:

Abstract

Submitted:

19/11/2024

Revised:

24/12/2024

Published:

27/12/2024

Volume 01, No. 2
Desember 2024

e-ISSN 3063-6663

<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort>

Halaman 115 -123

The Book of Revelation, as an apocalyptic work, offers various symbols that are often misunderstood, including the "New Heaven and New Earth" symbol in Revelation 21. This symbol holds significant relevance in contemporary contexts, particularly regarding ecological and spiritual issues. This study aims to explore the meaning of this symbolism as an eschatological message reflecting the hope for total renewal in the future. A qualitative approach with a literature study method was used to analyze theological, historical, and social literature related to this topic. The "New Heaven and New Earth" symbol is interpreted as total transformation encompassing spiritual, social, and ecological aspects. The results show that the vision and apocalyptic message within this symbol are relevant in inspiring human responsibility toward the environment and social life. This study concludes that understanding this apocalyptic symbol not only provides hope for future restoration but also encourages concrete actions in the present to maintain the balance between human relationships with the environment as a response to God's love.

Keywords: Revelation 21, New Heaven and New Earth, Apocalyptic, Environment

Abstrak

Kitab Wahyu sebagai karya apokaliptik menawarkan berbagai simbol yang sering kali disalahpahami, termasuk simbol "Langit yang Baru dan Bumi yang Baru" dalam Wahyu 21. Simbol ini memiliki relevansi signifikan dalam konteks kontemporer, khususnya dalam isu-isu ekologi dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolisme tersebut sebagai pesan eskatologis yang mencerminkan pengharapan akan pembaruan total di masa depan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan untuk menganalisis literatur teologi, sejarah, dan sosial terkait. Simbol "Langit yang Baru dan Bumi yang Baru" ditafsirkan sebagai transformasi total yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi dan pesan apokaliptik dalam simbol ini relevan dalam menginspirasi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman simbol apokaliptik ini tidak hanya memberikan pengharapan akan pemulihan di masa depan, tetapi juga mendorong tindakan nyata di masa kini untuk menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan lingkungan sebagai wujud respons terhadap kasih Allah.

Kata Kunci: Wahyu 21, Langit yang Baru dan Bumi yang Baru, Apokaliptik, Lingkungan



PENDAHULUAN

Kitab Wahyu merupakan kitab terakhir yang ada dalam Alkitab terlebih khusus pada Perjanjian Baru. Kitab ini menjadi salah satu kitab sastra apokaliptik, dalam bahasa Yunani *Ἀποκάλυψις* (Apokalypsis) yang berarti penyingkapan dan penyataan.¹ Kitab apokaliptik memuat penglihatan penulis, sehingga di dalamnya terdapat berbagai simbol dan tema. Kebanyakan orang menganggap simbol-simbol dalam kitab ini sebagai hal yang menakutkan, aneh, membosankan dan sulit untuk dipahami. Bahkan, makna atau pesan dalam kitab ini seringkali terdistorsi atau disalahpahami oleh karena kurangnya pemahaman yang tepat atau kebiasaan yang sering menafsirkan simbol ini hanya secara harfiah. Padahal, dalam konteks kontemporer, penafsiran terkait isi kitab Wahyu sangatlah relevan untuk menghadapi berbagai krisis lingkungan, politik, moral hingga spiritualitas seseorang.

Mengingat kitab Wahyu berisi banyak simbol seperti “Angka”, “Binatang”, “Langit yang baru dan bumi yang baru” dan tema seperti “Perdamaian”, “Penghakiman”, “Pengharapan”, “Kemenangan Allah atas Kejahatan” yang sering ditafsirkan hanya secara harfiah bahkan terdistorsi dalam konteks kontemporer. Maka, seharusnya diperlukan interpretasi yang tepat dengan memperhatikan latar belakang sejarah, sosial dan teologis yang berlaku pada zaman kitab ini ditulis. Penelitian ini akan berfokus pada simbol “Langit yang Baru dan Bumi yang Baru” (Wahyu 21) dan tema “Eskatologi” atau akhir zaman. Hal ini terjadi karena simbol dan tema tersebut merupakan puncak dari segalanya serta bersifat universal dan memuat berbagai aspek akhir zaman atau eskatologi seperti pengharapan dan pemulihan.

Penelitian akan simbol dan tema khususnya dalam visi dan pesan apokaliptik beserta relevansinya terhadap konteks kontemporer masih terbatas. Penelitian terkait simbol “Langit yang Baru dan Bumi yang Baru” dengan tema “Eskatologi” memang telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Contohnya, penelitian oleh Hendra Yohanes dalam tulisannya “Langit dan Bumi yang Baru: Eskatologi berdasarkan Teologi Biblika tentang Tempat Kediaman Allah” yang menyoroti makna simbol ini sebagai penggambaran akan pemulihan total dari Allah kepada manusia akibat dosa dan pengharapan eskatologi Kristen yang diarahkan kepada kedatangan Kristus yang kedua untuk mewujudkan langit yang baru dan bumi yang baru sebagai bait semesta eskatologis.² Yohanes juga menyatakan bahwa simbol ini mengarah pada pemulihan fisik sekaligus spiritual dengan Allah.

¹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 368.

² Hendra Yohanes, *Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah*, Jurnal Gema Teologika Vol. 5 No. 2, (2020), 171.



Di sisi lain, dalam penelitian “Environmental Justice and Eschatology in Revelation” dari Jonathan Augustine membahas tentang keadilan lingkungan yang dikaitkan dengan eskatologi dalam kitab Wahyu. Ia menekankan akan peran manusia dalam memelihara lingkungan sebagai bentuk tanggung jawabnya akibat kerusakan yang ada. Kedua penelitian tersebut memang memberikan pembahasan yang signifikan dalam memahami simbol ini. Akan tetapi, masih terdapat celah untuk memahami secara spesifik visi dan pesan apokaliptik dari simbol “Langit yang Baru dan Bumi yang Baru” (Wahyu 21) yakni dalam kaitannya dengan relevansi isu lingkungan pada konteks kontemporer.

Oleh karena itu, menurut penulis, penelitian secara spesifik mengenai visi dan pesan apokaliptik dari simbol “Langit yang baru dan Bumi yang Baru” dalam Wahyu 21 akan membantu masyarakat dalam memahami berbagai aspek yang menjadi bagian karya pemulihan Allah. Dalam hal ini, penulis akan menyoroti lingkungan sebagai aspek penelitian dalam relevansi praktisnya untuk konteks kontemporer.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam perkembangan pengetahuan dengan menyajikan perspektif baru melalui analisis teologis yang dihubungkan dengan isu lingkungan pada konteks kontemporer. Fokus yang ditempatkan pada aspek lingkungan dalam konteks kontemporer ini akan menghadirkan pemahaman yang lebih luas terkait visi dan pesan apokaliptik dalam Wahyu 21 serta bahwa karya pemulihan Allah bersifat komprehensif, yang bukan hanya mencakup hubungan antara Allah dan manusia, tapi juga menyentuh aspek pemulihan alam semesta secara fisik. Dalam upaya ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan: Bagaimana peran visi dan pesan apokaliptik dalam simbol “Langit yang Baru dan Bumi yang Baru”?; bagaimana simbol ini dapat menjadi bentuk karya pemulihan Allah yang berdampak pada aspek lingkungan?; dan bagaimana relevansinya terkait isu lingkungan pada konteks kontemporer?

Dengan demikian, pemahaman akan visi, pesan dan tema eskatologi dari simbol akan memperhitungkan segala aspek yang menjadi latar belakang pada saat kitab ini ditulis sebagai bentuk analisis penulis. Berbagai aspek tersebut akan disesuaikan dengan isu kontemporer berupa isu tentang lingkungan, sehingga melalui penelitian ini akan menambah wawasan yang lebih luas dan relevan bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menawarkan pesan terkait pentingnya kesadaran melalui sikap dan tindakan dalam memahami serta menyikapi isu-isu yang terjadi, terlebih pada lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka untuk memperoleh informasi dan memahami segala hal yang menjadi permasalahan dalam artikel ini. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia



atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.³

Studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁴ Dengan demikian, berbagai informasi akan diperoleh dengan cara menelusuri berbagai literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang terkait dengan judul dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab

Kitab Wahyu adalah kitab yang terletak pada urutan terakhir dalam kanon Perjanjian Baru. Secara tradisi, penulis kitab Wahyu diyakini ditulis oleh Yohanes. Argumen ini didukung dengan adanya pernyataan dalam pembukaan kitab Wahyu yang menyebut nama Yohanes (Wahyu 1:1, 1:4, 1:9). Namun, seperti kitab-kitab lain yang ada dalam perjanjian baru, identitas Yohanes sebagai penulis juga masih terus diperdebatkan. Ada yang menyebutnya sebagai Yohanes murid Yesus dan ada yang tidak setuju dengan pendapat tersebut dengan menggunakan argumen bahwa terdapat perbedaan gaya penulisan antara Injil Yohanes dan kitab Wahyu.

Terlepas dari identitas yang jelas dari si penulis, hal terpenting untuk diingat adalah sifat atau ciri-ciri dari penulis, yaitu seorang bernama Yohanes yang adalah hamba sekaligus saksi firman Allah (Wahyu 1:1-2), serta seorang Kristen yang diasangkan ke pulau Patmos (Wahyu 1: 9).

Mengenai waktu penulisan kitab ini ditulis, belum dapat dipastikan secara spesifik. Namun, secara tradisi, banyak dari pendapat para ahli menyebutkan bahwa konteks waktu yang menjadi latar belakang kitab ini ditulis adalah sekitar tahun 80 – 100 M, tepat pada masa pemerintahan kaisar Titus Flavius Domitianus Agustus (Domitianus). Dengan demikian, situasi sosial yang menjadi latar belakang pada saat kitab ini ditulis pun, sangat dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang diterapkan oleh kaisar Domitianus.

Pada masa tersebut, Domitianus menerapkan sistem pemerintahan yang mengharuskan adanya penyembahan terhadap kaisar, yakni dirinya. Dia menyebut dirinya sebagai "Dominus et Deus Noster" yang dalam ungkapan Latin berarti "Tuhan dan Allah kami". Masyarakat harus menyembah dia sebagai Tuhan dan Allah untuk membuktikan loyalitas mereka kepada kaisar.⁵ Jika tidak

³ Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 77.

⁴ Miza Adlini, Anisya Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Merliyana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 2022, 974-980.

⁵ Hakh, *Perjanjian Baru*, 372.



melakukannya, maka akan dihukum. Hal ini mengakibatkan orang-orang kristen pada saat itu mengalami penindasan/penganiayaan bahkan diskriminasi, seperti nasib si penulis yang diasingkan di pulau Patmos (Wahyu 1:9) karena dianggap memberontak terhadap pemerintah.

Pemberontakan terhadap pemerintah Romawi, berdampak secara menyeluruh dalam kehidupan mereka, termasuk ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah Romawi memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur bagian pekerjaan masyarakat, terlebih di bidang perdagangan yang adalah profesi paling umum di zaman tersebut. Sehingga, mereka sebagai orang-orang Kristen yang berada di posisi piramida sosial menengah ke bawah, mengalami kesulitan dalam mencari nafkah.

Tentunya, berbagai kesulitan dan penindasan yang dialami oleh masyarakat pada saat itu membuat mereka memiliki pengharapan akan keadaan hidup yang lebih baik di masa depan. Dalam hal ini, orang-orang Kristen memiliki pengharapan akan kedatangan Yesus yang kedua kalinya. Hal ini terjadi karena Yesus dianggap akan mengakhiri seluruh penderitaan yang sedang mereka alami. Dengan demikian, inilah yang disebut sebagai pengharapan eskatologis orang Kristen. Melalui salah satu simbol, yaitu “langit yang baru dan bumi yang baru” mewakili pengharapan tersebut. Pengharapan eskatologi Kristen diarahkan kepada kedatangan Kristus yang kedua untuk mewujudkan langit yang baru dan bumi yang baru sebagai bait semesta eskatologis.⁶

Simbolisme Langit yang baru dan Bumi yang Baru

Simbolisme langit yang baru dan bumi yang baru dalam kitab Wahyu merupakan salah satu simbol yang dapat dikatakan cukup menonjol oleh penulis. Hal ini terjadi karena simbol ini menandai suatu puncak pengharapan eskatologis orang Kristen. Maka dari itu, untuk memahami makna dari simbol ini, para pembaca harus memposisikan diri seperti para pembaca mula-mula, yang sedang mengalami berbagai penderitaan dan memiliki pengharapan akan kedatangan Yesus untuk kedua kalinya agar mengakhiri segala bentuk penderitaan mereka pada saat itu.

Secara umum, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “langit” merupakan suatu ruang luas yang terbentang di atas bumi dan menjadi tempat terlihatnya bulan, bintang, matahari, dan sebagainya. Sedangkan, “bumi” diartikan sebagai tempat makhluk hidup. Dalam konteks teologi, khususnya pada bahasa Yunani kuno, kata “langit” dalam jumlah jamak sering diartikan sebagai surga.⁷ Makna dari kata “surga” identik dengan penggambaran akan kehidupan yang indah, damai, dan sejahtera. Gabungan dari kedua kata ini terdapat dalam Alkitab (Yesaya, Petrus, Wahyu) dan menjadi salah satu frasa simbolis dalam kitab Wahyu 21.

⁶ Yohanes, *Langit dan Bumi yang Baru*, 175.

⁷ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine: The Elements Of The New Testament Greek*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, 1977), 14.



Melalui simbolisme "langit yang baru dan bumi yang baru" dalam kitab Wahyu 21, menunjukkan akan makna transformasi atau pembaharuan total dari langit dan bumi yang lama (kehidupan yang lama) menuju realitas yang baru, indah, damai, dan sejahtera (ayat 1; 4; 5). Hal ini memberi penekanan bahwa langit dan bumi akan digantikan dengan hal yang baru, yang akan membuat kehidupan lama yang buruk "tidak ada lagi". Realitas kehidupan, secara fisik maupun non-fisik memiliki hubungan yang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Hal yang penulis maksudkan ini berkaitan erat dengan "dosa". Dalam Perjanjian Lama, gagasan tentang bumi yang baru terkait erat dengan nubuatan yang menjanjikan kondisi bumi yang lebih baik daripada sebelumnya.⁸ Nubuatan ini dimulai bahkan sejak kitab Kejadian, yang menceritakan penciptaan langit dan bumi oleh Allah untuk manusia.⁹ Setelah penciptaan tersebut, manusia jatuh ke dalam dosa dan mengakibatkan ciptaan yang lain ikut merasakan akibatnya, dalam hal ini berupa kehancuran bahkan penderitaan.

Melalui hal tersebut, hadirlah suatu pengharapan akan pemulihan atau pembaharuan dari Allah, dan ternyata itu masih berlangsung sampai ke masa Perjanjian Baru hingga sekarang. Oleh karena itu, simbolisme langit yang baru dan bumi yang baru ini memberi suatu penekanan akan kedatangan Yesus yang akan membawa kebahagiaan serta pemulihan secara total pada segala aspek yang telah di rusak akibat dosa manusia.

Visi dan Pesan Apokaliptik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), visi berarti penglihatan, pandangan atau wawasan ke depan dan kemampuan untuk melihat atau membayangkan hal-hal yang belum terjadi. Secara sederhana, visi berarti tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Dalam kitab Wahyu, simbol langit yang baru dan bumi yang baru merupakan penggambaran visi atau hal yang ingin dicapai di masa depan, yang tentunya sangat sempurna atau diinginkan pada saat itu. Di tengah berbagai penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh orang kristen di bawah pemerintahan Romawi, visi ini membawa pesan pengharapan akan pemulihan yang sempurna dari Allah, di mana keadilan ilahi ditegakkan dan penderitaan berakhir.

Namun, perlu diingat bahwa melalui konteks visi langit yang baru dan bumi yang baru ini, tidak hanya menggambarkan tentang keadaan akhir yang penuh dengan damai. Akan tetapi, visi ini juga sebagai pengingat tentang pemulihan secara total dari Allah karena segala kerusakan akibat dosa yang nantinya akan digantikan dengan kuasa kasih Allah yang sempurna. Maka dari itu, pembaharuan

⁸ Gerrit Cornelis Berkouwer, *Sin: Studies in Dogmatics* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1971).

⁹ Bernike Sihombing, *Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1: 1-31'*, *KURIOS* (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen), 1.1 (2013), 76–106.



dan pemulihan tidak hanya terjadi pada kehidupan secara spiritual dan moral. Akan tetapi, oleh karena kuasa kasih Allah yang sempurna dalam bermasyarakat, akan ada dampak pada alam secara fisik. Keadaan spiritual dan moral yang baik dalam bermasyarakat akan menciptakan keadaan sosial yang damai dan aman. Tentunya, hal ini pun berdampak hingga pada hal ekologis.

Dalam kita memaknai pesan apokaliptik dari simbol ini, maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang pengertian apokaliptik. Secara umum, apokaliptik adalah sebuah genre sastra wahyu.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), apokaliptik berkaitan dengan kehancuran/kiamat. Terdapat juga istilah lainnya dalam KBBI yaitu, “apokalips” yang berarti penyingkapan bahasa-bahasa simbol dalam kitab Wahyu. Sedangkan, berdasarkan pembahasan sebelumnya, di bagian pendahuluan, apokaliptik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ἀποκάλυψις* (Apokalypsis) yang berarti penyingkapan dan penyataan. Maka, dari semua pengertian tersebut, terdapat pengertian inti dari apokaliptik, yaitu suatu hal yang merujuk pada penyingkapan hal-hal ilahi tentang masa depan dan realitas kehidupan yang tersembunyi. Dengan demikian, pesan apokaliptik merujuk pada pewahyuan untuk umat manusia terhadap suatu peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman.

Pewahyuan (Apokaliptik) ini biasanya mencakup peringatan tentang kehancuran total dan harapan akan pemulihan dan pembaharuan. Kehancuran total yang dimaksud ialah kehancuran atau kekacauan yang tidak hanya berdampak kepada manusia tetapi seluruh ciptaan yang ada termasuk lingkungan. Keadaan tersebut merupakan konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukan manusia. Oleh karena itu, pesan apokaliptik seringkali bersinggungan dengan sebuah refleksi tentang sikap dan tindakan manusia serta tanggung jawabnya dalam kehidupan.

Relevansi Pada Konteks Kontemporer

Pada konteks kontemporer, penggabungan antara visi dan pesan apokaliptik dari simbol langit dan bumi yang baru dalam kitab Wahyu sangatlah relevan, terlebih dalam hal ekologi. Terkadang simbol-simbol apokaliptik khususnya dalam kitab Wahyu seringkali terdistorsi karena pemahaman yang hanya secara harfiah atau literal, sehingga hal ini memberi efek buruk pada sikap dan tindakan manusia. Misalnya di zaman sekarang, simbol langit yang baru dan bumi yang baru sering dipahami sebagai suatu pemulihan dari segi moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Hal ini menyebabkan manusia terkadang hanya berfokus pada kenyamanan dirinya sendiri tanpa memperhatikan ataupun mempedulikan hal-hal yang ada di sekitarnya termasuk ciptaan lain yakni lingkungan (alam).

¹⁰ Scot McKnight & Cody Matchett, *Revelation For The Rest Of Us: A Prophetic Call To Follow Jesus As A Dissident Disciple*, (USA: ZONDERVAN REFLECTIVE), 2023, 176.



Kondisi lingkungan (alam) semakin memburuk akibat sikap dan tindakan manusia. Buktinya, pada tahun lalu, tepatnya 27 Januari 2023, terjadi bencana alam berupa banjir dan longsor yang menimpa Manado dan sekitarnya. Bencana itu disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan mengakibatkan air meluap ke daratan. Menurut data yang ada, 400 rumah terendam banjir, 53 unit rumah rusak, satu tempat ibadah rusak dan lima orang meninggal dunia.¹¹ Kebanyakan masyarakat kontemporer hidup bebas, contohnya malas membuang sampah pada tempatnya yang berujung membuang sampah sembarangan sehingga terjadilah bencana alam berupa banjir.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dalam memahami simbol apokaliptik, pemahamannya tidak hanya dapat diperoleh melalui pemaknaan yang dilakukan secara harfiah atau literal. Akan tetapi, dalam pemaknaannya, harus disertai dengan analisis yang mendalam, sehingga makna yang diperoleh akan tepat sasaran dan dapat direfleksikan dengan baik melalui sikap serta tindakan. Jadi, simbol langit yang baru dan bumi yang baru, berperan sebagai pengingat tentang pemulihan total dari Allah kepada berbagai kehancuran yang terjadi akibat dosa. Dalam hal ini, kehancuran yang ada telah berdampak bukan hanya pada manusia, akan tetapi pada seluruh ciptaan yang ada termasuk lingkungan alam sekitar. Maka dari itu, jika dikaitkan dengan aspek lingkungan, melalui visi dan pesan apokaliptiknya simbol ini mengajarkan bahwa pemulihan dan pembaharuan secara total akan melibatkan cara masyarakat dalam mengekspresikan respon mereka terhadap lingkungan. Hal ini dapat berupa langkah-langkah nyata dari hal kecil dan sederhana seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampang sembarangan. Dengan demikian, pesan apokaliptik ini tidak hanya sebagai suatu harapan akan masa depan yang lebih baik, akan tetapi dapat menjadi suatu panggilan untuk bertindak yang baik di masa kini demi tercapainya karya pemulihan secara total dan sempurna dari Allah, seperti yang digambarkan dalam simbol langit yang baru dan bumi yang baru.

REFERENSI

Augustine, J. C. 2012. Environmental Justice and Eschatology in Revelation. *Loy. L. Rev.*, 58, 325.

"Banjir Bandang Manado 2023: Sebab, Jumlah Korban, hingga Data Kerusakan." *Detik News*. 27 Januari 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6539243/banjir-bandang-manado-2023-sebab-jumlah-korban-hingga-data-kerusakan>

¹¹ "Banjir Bandang Manado 2023: Sebab, Jumlah Korban, hingga Data Kerusakan," *Detik News*, 27 Januari 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6539243/banjir-bandang-manado-2023-sebab-jumlah-korban-hingga-data-kerusakan>.



Bain, D. S., & Moimau, A. L. 2024. Langit dan Bumi Baru: Hasil Pembaruan. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 1(2), 49-60.

Berkouwer, G. C. 1971. *Sin: Studies in dogmatics*. Wm. B. Eerdmans Publishing.

Hakh, Samuel Benyamin. 2010. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.

Indonesia, L.A. 2020. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Indonesia, L. A. 2012. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

McKnight, S., & Matchett, C. 2023. *Revelation for the Rest of Us: A Prophetic Call to Follow Jesus as a Dissident Disciple*. Zondervan.

Prabowo, P. D. 2023. *Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiastik Naratif Wahyu 20:11-21:1*. CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3(1), 1-15.

S., Lukas Adi. 2012. *Smart Book Of Christianity Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Smart Book Of Christianity: Perjanjian Baru.

Sihombing, B. 2013. Studi penciptaan menurut kitab Kejadian 1:1-31. KURIOS (*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*), 1(1), 76–106.

Situmorang, J. T. 2021. *Sejarah Gereja Umum*. PBMR ANDI.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Wenham, J.W.W. 1977. *Bahasa Yunani Koine: The Elements Of The New Testament Greek*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang.

Yohanes, H. 2020. Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah. GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 5(2), 155-174.

